

BAB V

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Data hasil yang sudah diperoleh dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada bab 1. Adapun deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh, peneliti diskusikan sesuaikan dengan literatur pada bab 2. Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, mulai dari tahap pengumpulan informasi, observasi di kelas, di luar kelas, di saat wawancara serta proses belajar maupun saat siswa sedang bermain di luar kelas, peneliti menyimpulkan bahwa sikap cerminan nilai-nilai Islam Nusantara yang sudah dibiasakan para siswa terutama di lingkungan sekolah diantaranya:

1. Nilai inklusif/terbuka

Dibuktikan dari hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa tidak ada pertengkaran atas dasar perbedaan baik kelas, asal daerah, warna kulit. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Selama menjadi kepala sekolah di sini saya belum pernah melihat terjadi perselisihan atas dasar perbedaan, itu dikarenakan ketika upacara, rapat guru bulanan selalu saya berpesan agar menjaga tali persaudaraan. Sekolah ini didirikan untuk menjadi lembaga pendidikan terdepan yang menghasilkan lulusan yang cerdas, terampil, inovatif, kreatif, kompetitif, berbudi pekerti luhur, dan berakhlaqul karimah serta bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, tentu sesuai dengan kepercayaan yang sudah dianutnya.”¹

2. Nilai kemanusiaan

Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya kemanusiaan adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman

¹Bangun Isroi, *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020

manusia itu sendiri.² Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Para siswa-siswi telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan selama sekolah dipimpin oleh Bapak kepala sekolah. Para siswa melakukan kegiatan di sekolah tanpa memandang organisasi agama, asal daerah, maupun strata sosial dan berteman dengan baik, bergaul tanpa ada perbedaan.

3. Nilai Toleransi

Toleransi sebagai perwujudan dalam mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal beragama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.³ Dibuktikan dengan sikap para siswa saat terjadi proses belajar mengajar dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab yang tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, ketika ada siswa yang bertanya siswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan sesuai kemampuan.

4. Nilai kesadaran beragama

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, keadaan ini dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang mengganggu ketika teman atau tetangga yang merayakan hari raya yang berbeda agama dengannya.

5. Nilai Adaptif

Sederhananya, perilaku adaptif bisa dilihat sebagai kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan

² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 554.

³ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

usianya dan budaya di kelompoknya. Perilaku adaptif tidak dibawa sejak lahir, melainkan harus ditumbuhkan dengan stimulus yang tepat.⁴

Maka kita sebagai orang tua, guru, atau orang dewasa lain disekitar anak memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, seperti kemampuan konseptual, kemampuan Sosial, kemampuan Praktik.

6. Nilai-nilai Keragaman

Keragaman disini memiliki makna sebagai suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa dan ras, agama dan keyakinan, ideology, adat kesopanan, serta situasi ekonomi. Sedangkan kesedarajatan memiliki makna sebagai suatu kondisi dimana dalam perebdaan dan keragaman yang ada manusia tetap memiliki satu kedudukan yang sama dan satu tingkatan hierarki.

Keragaman disini memiliki makna sebagai suatu kondisi dalam masyarakat dimana terdapat perbedaan-perbedaan dalam berbagai bidang, terutama suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi, adat kesopanan, serta situasi ekonomi.

7. Nilai Islam Nusantara

Dipahami secara Idhofah, Islam Nusantara dalam struktur bahasa Arab seperti Islam fii Nusantara, namun fii yang ada tersebut transparan atau tidak kelihatan. Sehingga dapat diartikan bahwasannya Islam Nusantara adalah pengaplikasian ajaran Islam oleh orang-orang muslim di Nusantara, sedangkan ajaran Islam nya adalah ajaran Islam yang sama dengan ajaran Islam yang lain.⁵

⁴ <https://www.childerncafe.com>. *nilai adaptif*, diakses pada tanggal 12 Maret 2020

⁵ Aries Muttaqien, Andy Hadiyanto, Izzatul Mardhiah, *Pengarusutamaan Islam Nusantara Melalui PAI dalam Prespektif Dosen PAI UNJ*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi erfikir Qur'ani, Vol 12, No. 1, Tahun 2016.

Jadi Islam Nusantara adalah sebuah konsep yang menggabungkan antara ajaran Islam dengan budaya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta berwawasan Nusantara. Sehingga berwujud Islam yang santun, damai, dan toleran, bukan Islam yang berdasarkan budaya India, Arab, dan budaya-budaya bangsa lain.

Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui pertimbangan budaya atau tradisi yang berkembang di wilayah Asia Tenggara (tetapi kajian ini dibatasi pada Indonesia), sehingga mencerminkan identitas Islam yang bernuansa metodologis.⁶ Identitas ini ketika disosialisasikan di kalangan umat Islam, khususnya para pemikirnya direspons dengan tanggapan yang kontroversial: ada yang menolak identitas Islam Nusantara itu karena Islam itu hanya satu, yaitu Islam yang diajarkan oleh Nabi.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan

a. Didalam Kelas

Peserta didik di kedua lembaga memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman yang berbeda pada setiap siswa maka pembelajaran pun dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan organisasi agama, suku, dan asal daerah. Hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di dalam kelas melalui pembelajaran PAI peneliti jelaskan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan seorang guru dalam mengajar materi tentang adaptif, keragaman, dan toleransi. Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang adaptif, keragaman, dan toleransi sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman luas keberagaman yang moderat dan

⁶ Mujamil Qomar, "Islam Nusantara Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam: Jurnal Pendidikan Islam, volume. 17, Tahun 2015, (Tulungagung: IAIN Tulungagung), hlm.198

komprehensif.⁷ Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al-Kafirun dan surat Al-Hujurat ayat 13, guru juga memakai ayat pendukung yaitu surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?”
(QS. Yunus/10 : 99).⁸

Guru juga menjelaskan pada siswa tentang hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang-orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai Rasul?” Nabi Muhammad SAW. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan kita semua bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang toleransi guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu.” Dalam proses pembelajaran PAI pada kedua lembaga guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama Islam, pendewasaan emosional

⁷ Hasil Observasi pada tanggal 9 Maret 2020 di SMP Islam Gandusari Trenggalek

⁸ Kemenag, Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia, 220

siswa, keragaman dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, atau etnik.⁹

Kepada para siswa guru memberikan pemahaman bahwa kita hidup didalam negara demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya, perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing para siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dicontohkan dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak boleh membeda-bedakan teman satu kelompoknya.¹⁰

Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa memahami bukan berarti serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam kehidupan. Guru juga mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, halal bihalal dan perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini para siswa atau tetangga non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai.

Begitu juga ketika siswa atau tetangga non muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka. Guru memberikan contoh keteladanan kepada para siswa dalam menerapkan adaptif, keragaman, dan toleransi. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru- guru lain, dan bersosialisasi dengan semua warga sekolah mulai dari tukang kebun, penjaga sekolah, guru sampai dengan kepala sekolah maupun yayasan.¹¹ Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan peserta didik. Jika desain pembelajaran semacam ini dapat terimplementasi dengan baik,

⁹ M.Syaifun Nucha, *Wawancara*, Trenggalek 22 Mei 2020.

¹⁰ Hasil Observasi pada tanggal 9 Maret 2020 SMP Islam Gandusari Trenggalek.

¹¹ *Ibid.*,

harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik akan lebih cepat terwujud.

2) Materi terkait nilai-nilai Islam Nusantara (toleransi, kerukunan dan kesetaraan) Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat.¹² Materi yang disampaikan oleh guru dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara diantaranya pengertian adaptif, keragaman, dan toleransi dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang adaptif, keragaman, dan toleransi. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah rahmat dari Allah SWT.

a) Penyampaian konsep adaptif, keragaman, dan toleransi dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya:

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah" (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5).¹³

Asbabun An-nuzul (latar belakang turunnya) surat Al-Kafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad

¹² M. Syaifun Nucha, *Wawancara*, Trenggalek 29 Mei 2020

¹³ Kemenag, Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia, 602.

bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw. menawarkan suatu kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw. beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw. menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah SWT. dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.¹⁴

Firman Alloh SWT. Dalam QS. Al-Hujarat/49:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13).¹⁵

Asbab An-nuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hul Makkah (penaklukan kota Mekah), sahabat Bilal ra. naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas

¹⁴ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, 684

¹⁵ Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517

budak hitam ini adzan diatas Ka'bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah SWT. membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, orang yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.¹⁶ Hadits yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah adalah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
- 2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
- 3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
- 4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
- 5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
- 6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46).
- 7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).

¹⁶ Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 518

- 8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43)
- 9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
- 10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12)
- 11) Pengakuan terhadap hak milik individu.¹⁷

Dengan penjelasan di atas bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah ialah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah saw. yang memperkenalkan konsep itu. Sejarah telah mencatat bahwa Islam sudah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk yaitu melalui piagam ini. Ketika itu, umat Islam memulai hidup bernegara sesudah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, dan berubah nama menjadi Madinah.

Di kota ini Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru dibawah kepemimpinannya. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, yang berasal dari tiga golongan penduduk. Pertama yaitu kaum Muslim Muhajirin dan Anshar, mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua yaitu kaum musyrik, orang-orang yang asalnya dari suku Aus dan Khazraj yang belum masuk Islam, kelompok ini golongan minoritas. Ketiga yaitu kaum Yahudi, setelah dua tahun hijrah Rasulullah saw mengumumkan aturan undang-undang dan hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah ini Rasulullah saw. ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi yang lebih baik.

¹⁷ <http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 30 Mei 2020

Melalui Piagam Madinah Rasulullah saw juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial dan politik secara bersama. Karena itu, istilah civil society yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan zaman Rasulullah saw di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat yang adil, makmur, terbuka, dan demokratis.

3) Pelaksanaan Metode Dalam Internalisasi Nilai-nilai Islam Nusantara

Model yang dipakai dalam mengajar di kelas menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab. Internalisasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Internalisasi metode diskusi:

Pertama merumuskan tujuan dalam pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada para siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan adalah:

- 1) Menanyakan pada peserta didik tentang pembelajaran yang telah lalu.
- 2) Menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran dengan metode diskusi.
- 3) Menyampaikan dan menjelaskan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

Kedua membuat mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI menentukan mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Mekanisme tertulis yaitu dengan siswa diberikan juknis yang sudah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan metode diskusi. Dengan pembagian sebagai berikut;

- a) siswa dibuat menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang,

- b) penataan meja per kelompok dibuat secara melingkar,
- c) diberikan aturan yang harus ditaati yaitu, saat kelompok lain sedang menjelaskan atau bertanya, kelompok lain mendengarkan dan setelah selesai diperkenankan memberikan masukan maupun menjawab pertanyaan semampunya,
- d) setiap kelompok diberi waktu 10-15 menit untuk presentasi.

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, dan masalah atau topik yang harus dipermasalahkan adalah masalah yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan .

Keempat mengatur kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi-materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan lancar dan sesuai dengan rencana.

Kelima melaksanakan diskusi, diskusi berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dimulai dari kelompok pertama dengan sebuah tema (Saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan) berjalan biasa saja dan sunyi mereka terlihat sebagai pendengar yang baik dan nurut.

Dilanjutkan kelompok dua dengan sebuah tema (Menghormati ketika orang lain melakukan ibadah yang dianutnya) kelompok yang dua mulai ada indikasi mereka ada yang berani untuk menanggapi kelompok yang presentasi.¹⁸ Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung adalah mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya dirusak padahal mereka

¹⁸ Hasil *observasi wawancara*, pada tanggal 7 Maret 2020 SMP Islam Gandusari Trenggalek.

sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?¹⁹

Dilanjutkan dengan kelompok tiga dengan sebuah tema (berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang) disesi ketiga inilah yang paling berkesan diingatan peneliti meskipun ada beberapa kalimat diluar tema yang dipresentasikan, yaitu tanggapan dari salah satu kelompok yang memberikan masukan kepada siswa yang dari luar yang memang tidak ada dikelas delapan tapi dari kelas sembilan, tetapi masukan ini juga berguna dikarenakan demi kebaikan semua, tanggapannya yaitu “bagaimana kita bisa main bareng dengan orang yang tidak menghargai diri sendiri (apakah kita juga diharuskan berteman maupun bergaul dengan orang yang kurang menghargai dirinya sendiri).”

Setelah peneliti bertemu dengan salah satu siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, sudah terbiasa merokok, dan motornya dimodif menggunakan knalpot bising. Dikelompok terakhir dengan sebuah tema (memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hampir seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam menanggapi permasalahan.

Keenam menyimpulkan dari hasil diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang telah mereka presentasikan.

Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuan dan mematangkan materi yang sudah

¹⁹ *Ibid.*,

mereka dapatkan saat diskusi.²⁰ Pelaksanaan metode diskusi dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara cenderung kurang tuntas, disebabkan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi.

Diakhir sesi guru juga memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan adaptif, keragaman, dan toleransi untuk memperdalam khasanah keilmuan dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

b) Internalisasi metode tanya jawab:

Pertama menentukan tujuan tanya jawab, guru memberikan wawasan kepada para siswa sebelum pembelajaran dimulai, bahwa tujuan dari belajar PAI (Akidah Akhlaq) dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan). “Tujuan menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.”²¹

Kedua mengelola perhatian para peserta didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru adalah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru dengan memberikan penegasan agar betul-betul memperhatikan dan tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain.²²

Ketiga distribusi materi, bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada para peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi disaat pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

²⁰ Hasil Observasi pada tanggal 7 Maret 2020 SMP Islam Gandusari Trenggalek.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

- a. Guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan dan toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit.
- b. Guru memberi tugas agar menulis kata, pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.
- c. Menggali pemahaman peserta didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan mencatat dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.
- d. Mengajukan pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, seorang guru mengajukan pertanyaan kepada para peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran.

Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi memberi kesempatan kepada para peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut:

1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam yang nantinya dapat menimbulkan perbedaan?
2. Bagaimana sebaiknya kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri (sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)?
3. Manfaat apa yang bisa didapat jika seseorang mau menghargai dirinya sendiri?
4. Berikanlah contoh perilaku yang menunjukkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan?
5. Mengapa kita tidak boleh membeda-bedakan dalam berteman?

Keenam dan ketujuh adalah membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada para siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah

terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis, dan saling menghargai agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, rendah hati, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada.

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan kepada para siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan organisasi keagamaannya sendiri dengan membandingkan dengan pandangan organisasi keagamaan siswa lainnya, atau agama diluar dirinya.”²³

Keterampilan hidup bersama yang sedang diajarkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog secara kelompok akan membawa para siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga akan banyak belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang telah dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa diperlukan.²⁴

4) Media Pembelajaran

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara melalui PAI di kedua lembaga tersebut alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media dan alat belajar yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.²⁵ Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam

²³ Muh. Dahroni, *Wawancara*, trenggalek 25 Mei 2020.

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ Hasil Observasi di MTs Abdul Qadir Ngunut Tulungagung, pada tanggal 10 Maret 2020

internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, dan video. Dengan media seperti ini guru mungkin akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya adaptif, keragaman, dan toleransi

5) Tanggapan Siswa

Dalam hal yang berkaitan dengan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi nilai-nilai Islam Nusantara (adaptif, keragaman, dan toleransi) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa ada perbedaan.

b. Diluar kelas

Nilai tidak diajarkan, tetapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai Islam Nusantara bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara maka lembaga harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung. Sekolah harus menunjukkan nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah ditentukan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam juga harus memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan para siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang mencerminkan perilaku yang menunjukkan sikap yang baik di sekolah maupun di masyarakat, salah satunya melalui cerminan dari nilai-nilai Islam Nusantara. Dari hasil penelitian ditemukan ternyata internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara di kedua lembaga dilakukan tidak

hanya melalui proses belajar mengajar didalam kelas saja, tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena pendidikan pada dasarnya menekankan dari knowing menjadi doing. Proses internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dikedua lembaga juga dilakukan melalui kegiatan rutin diluar kelas, seperti:

1) Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan rutin setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai.²⁶ Salah satu kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui upacara bendera. Karena dengan upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara kepada para siswa. Oleh sebab itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan beberapa pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan saja.

2) Ziarah Makam

Ziarah makam bertujuan untuk mengingatkan kepada orang yang masih hidup pasti akan mengalami kematian dan mendo'akan yang diziarahi, sehingga dapat membangkitkan semangat dan membangun mental para peserta didik bahwa ada kehidupan dan kematian, sedangkan bekal yang akan dibawa ketika kematian adalah amal shalih, anak shalih, dan amal jariyah. Ziarah makam juga melatih dan menanamkan kepada para peserta didik untuk tidak anti pada nasehat dan menjadi pribadi yang mudah menerima nasehat dan kebenaran.

3) Yasin dan Tahlil

Tujuan dari pembiasaan tahlil dan doa bersama adalah untuk memberikan bekal para peserta didik agar terbiasa dan bisa ikut andil

²⁶ Hasil Observasi pada tanggal 9 Maret 2020 SMP Islam Gandusari Trenggalek.

dalam kegiatan tersebut. Dari kebiasaan rutin yang dilakukan dapat menjadikan peningkatan daya ingat secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan daya hafalan. Kegiatan tahlil pada dasarnya adalah membaca kalimah thoyyibah, berdoa, dan saling mendoakan, sehingga mencerminkan rasa persatuan dan kesatuan serta kerukunan antar sesama.

4) Eksrtrakurikuler

Berdasarkan dari hasil penelitian serta hasil wawancara yang dengan kepala sekolah bahwa:

“Ekstrakurikuler adalah merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar para peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran.”²⁷

Beberapa ekstrakurikuler pilihan yang dapat dipilih oleh siswa diantaranya adalah:

- a) Olahraga, ekstrakurikuler yang bisa ditawarkan adalah Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.
- b) Seni kaligrafi dan lukis, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk belajar mengasah dan mengemabangkan kemampuannya di bidang kaligrafi dan lukis. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan organisasi agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
- c) OSIS, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam belajar berorganisasi dalam kebersamaan.

²⁷ Bangun Isroi, *Wawancara*, Trenggalek 25 Mei 2020

- d) Pramuka, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam belajar berorganisasi dalam kepramukaan.
- e) IPNU-IPPNU Komisariat SMP Islam Gandusari kegiatan organisasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam belajar berorganisasi ke-NU an dalam kebersamaan.
- f) Drum Band Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan terjalin hubungan kekompakkan/persatuan yang baik dalam hal musik antar sesama, sehingga tercipta musik yang serasi kompak.
- g) Kitab Kuning dengan kegiatan pengajian kitab klasik ini agar para siswa bisa memaknai dan memahami kitab kuning yang diajarkan untuk bekal dimasyarakat nanti.
- h) Radio kegiatan siaran radio ini untuk mengembangkan bakat siswa yang memiliki ketrampilan kusus bidang penyiaran, sekaligus media dakwah dan informasi terkait lembaga dan lain-lain.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kakak kelas dengan adik kelas agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis.²⁸ Tujuan di adakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ini adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter para siswa membuat sekolah memberikan aturan wajib untuk mengikuti satu ekstrakurikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti satu ekstrakurikuler bertujuan agar para siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat luas. Keberhasilan para

²⁸ *Ibid.*,

siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstrakurikuler pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas sembilan yang hanya pada awal semester saja. Kepramukaan ialah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti yang baik. Bapak Syaifun Nucha sebagai pelatih pramuka juga selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama.

Sistem pembelajaran pramuka dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi kepramukaan. Ekstrakurikuler pramuka biasanya dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 – 16.00 WIB. Dalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangkas, tangguh, dan empati terhadap sesama biasanya disela-sela pembelajaran juga disisipkan permainan dan ketrampilan.

Permainan yang biasa dilakukan berdasarkan observasi wawancara dengan Pak Syaifun Nucha adalah permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola inilah bisa mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama. Selain itu, kegiatan ini juga bisa mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai makhluk sosial.

Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada para siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur dan disiplin. Melalui pramuka pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika juga ditanamkan pada para siswa. Sikap toleransi

dan kerukunan serta sikap-sikap yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus para murid menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

C. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan Islam

Setiap lembaga pendidikan pasti menginginkan dan mendambakan para peserta didiknya memiliki perilaku baik atau akhlaqul karimah. Sehingga tidak jarang perilaku baik atau akhlaqul karimah sering dimasukkan dalam visi dari sebuah lembaga pendidikan. Para orang tua mereka juga memiliki harapan yang sama, yakni mendambakan putra putrinya berkepribadian yang baik atau akhlaqul karimah, meskipun tidak jarang orang tua juga terkadang belum mampu memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Sehingga dengan kejadian hal tersebut membuat orang tua memilih dan memasukkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki komitmen tinggi dalam internalisasi perilaku baik atau akhlaqul karimah. Kesadaran akan hal tersebut membuat para orang tua selektif dalam memilih lembaga pendidikan islam.

Sejalan dengan pendapat Azizy bahwa untuk menjadikan peserta didik sesuai dengan yang diharapkan bukan hanya dari lembaga pendidikan saja, namun peran orang tua sangat penting, jadi orang tua juga harus memiliki kesadaran untuk kesuksesan anak-anaknya, dengan kata lain orang tua memiliki hak dan kewajiban mengontrol anaknya melalui pembelajaran dan guru.²⁹ Selain lembaga pendidikan dan orang tua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan budi pekerti akhlaq para siswa, karena sebuah keberhasilan pendidikan di daerah tertentu merupakan keberhasilan masyarakat di daerah tersebut pula.

Untuk mengetahui suatu keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, kedua lembaga pendidikan tersebut melakukan evaluasi guna

²⁹ Ahmad Qodri Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 178.

meminimalisir kekurangan ataupun kendala yang ditemukan. Menurut Ahmad Rohani kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang dapat menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas.³⁰ Sesuai dengan hasil penelitian tersebut kendala yang dapat ditemukan dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembelajaran PAI di kedua lembaga pendidikan tersebut adalah kendala yang berkaitan dengan guru, peserta didik dan keluarga.

Kendala yang dapat ditemukan pada peserta didik adalah kendala yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran para siswa dan latar belakang yang berbeda-beda baik dalam hal keagamaan, pemikiran, cara bergaul, serta keadaan siswa yang bervariasi baik dalam memahami maupun kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai Islam Nusantara. Dalam hal ini para guru, stake holder, orang tua dan masyarakat berkewajiban membantu para siswa untuk selalu dan terus meningkatkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya dengan yaitu dengan cara memberikan nasehat, tauladan, dan bimbingan. Kemudian suatu kendala yang berasal dari guru, yaitu tidak semua dewan guru peduli dan terlibat dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara. Kendala yang ketiga yaitu dari segi keluarga, seperti kurangnya dukungan orang tua dan latar belakang pendidikan ataupun latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Ada beberapa dari orang tua para siswa yang terkesan kurang perhatian terhadap putra putrinya, bahkan ada pula lingkungan yang begitu kurang mendukung tradisi-tradisi dari internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara itu sendiri. Namun terlepas dari adanya beberapa kendala dalam internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara, terdapat pula dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan ziarah makam, tahlil, istighotsah, dan doa bersama yaitu dapat menumbuhkan sikap kerukunan dan toleransi antar sesama, yang terlihat tanpa memandang status sosial, warna kulit, tinggi rendah kelas, ketika duduk bersama dalam suatu barisan. Menumbuhkan sifat lapang dada, terlihat dari beberapa siswa yang terlambat harus berlapang dada menempati tempat yang

³⁰ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 157.

tersisa dengan tidak menggeser orang lain yang sudah menempati tempat lebih dulu.

Selain itu ketika pembiasaan sudah berjalan beberapa bulan secara langsung dan terus konsisten dapat membiasakan hidup disiplin, mentaati perintah guru, kerukunan antar sesamapun meningkat dan kesenjangan sosial jarang terjadi, sehingga toleransi dan saling menghormati antar sesama tercipta dengan baik.